



Tantangan Dan Peluang Pendidikan Multikultural Di Era Digital

Rizal Ependi

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ijalefendi53@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan pendidikan multikultural di era digital dengan fokus pada peserta didik sebagai objek utama. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian literatur yang menelaah buku, artikel, dan dokumen pendidikan terkait pendidikan multikultural dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang besar dalam memperluas akses pengetahuan budaya melalui media digital, pembelajaran daring, dan digitalisasi budaya. Namun, berbagai hambatan juga muncul, seperti disinformasi, ruang gema digital, ketimpangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di era digital memerlukan penguatan literasi digital, peningkatan kualitas pendidik, serta pemanfaatan teknologi secara bijak agar mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, era digital, tantangan, hambatan

*Correspondence Address:

Article History	Received	Revised	Published
	11/23/2025 6:48:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga menggeser peran pendidik dan sistem pembelajaran dari pola tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan fleksibel. Irena (2025) menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara dinamis, tanpa batas ruang dan waktu, sehingga memberikan peluang besar bagi pemerataan akses pendidikan. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menghadirkan tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media digital secara efektif.

Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, tantangan pendidikan di era digital beririsan dengan urgensi penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran sosial di tengah keberagaman budaya. Menurut Pohan (2024), pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan tentang perbedaan budaya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Era digital yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya melalui ruang virtual menuntut kemampuan literasi budaya yang tinggi agar peserta didik mampu berinteraksi

dengan bijak. Meskipun demikian, penerapan pendidikan multikultural di era digital masih menghadapi berbagai kendala. Fazira (2024) menyoroti bahwa banyak pendidik belum memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, konten digital yang beredar di internet sering kali memuat bias budaya atau informasi yang tidak akurat, yang dapat memperkuat stereotip dan menghambat semangat kebersamaan. Prasad (2024) menambahkan bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif dalam memperluas wawasan antarbudaya jika digunakan dengan pendekatan reflektif dan inklusif, namun juga berpotensi menimbulkan polarisasi apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Surahman (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di era digital sangat bergantung pada kebijakan pendidikan dan dukungan kelembagaan, seperti pelatihan guru, penyediaan infrastruktur digital, serta kurikulum yang adaptif terhadap nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, teknologi digital tidak hanya perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan multikultural di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pendidikan multikultural dapat beradaptasi dan berkembang melalui pemanfaatan teknologi secara optimal.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tantangan dan peluang pendidikan multikultural di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial, nilai, serta dinamika keberagaman budaya yang muncul dalam proses pendidikan. Menurut Saepudin & Jatnika (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah isu multikultural melalui penafsiran mendalam terhadap teks dan konteks pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui kajian ilmiah dari jurnal nasional, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi jurnal-jurnal terbaru melalui portal akademik seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan Garuda, kemudian menghimpun dokumen yang relevan menggunakan kata kunci seperti *multicultural education*, *digital era*, *digital literacy*, dan *technology in education*. Selanjutnya, literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas ilmiah, serta tahun publikasi agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah terpilih kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis dokumen, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Lestari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa analisis dokumen efektif dalam mengidentifikasi pola tematik pada dokumen pendidikan multikultural sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Melalui proses tersebut, penelitian ini mampu memetakan konsep pendidikan multikultural, tantangan era digital seperti kesenjangan akses dan rendahnya literasi digital, serta peluang penguatan nilai toleransi melalui pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Era digital memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana teknologi dapat membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengembangkan potensi, dan membentuk generasi berkompetensi tinggi. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kemajuan digital justru membuat siswa “mandul” dalam menghadapi tantangan multikultural, global, dan kompetitif baik di bidang finansial maupun kehidupan nyata. Pada dasarnya, pendidikan di era digital harus berangkat dari pengakuan bahwa Indonesia adalah masyarakat multikultural. Oleh

karena itu, setiap warga perlu memahami keberagaman budaya yang ada. Sholahudin dan Siahaan (2020) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari beragam komunitas agama dan aspek kehidupan, termasuk perbedaan persepsi sehari-hari, sistem sosial, adat istiadat, kebiasaan, dan cara pandang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah mengubah kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, agama, dan terutama pendidikan. Rahman (2018) menyatakan bahwa era digital membawa banyak manfaat, salah satunya kemudahan akses informasi.

Dalam bidang pendidikan, era digital memberikan perubahan positif di kelas, namun juga dapat berdampak negatif jika peserta didik dan pendidik tidak mampu mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu tantangan negatif yang terlihat adalah rendahnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural di kalangan generasi muda. Padahal, pemahaman ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan identitas nasional Indonesia. Rendahnya pemahaman tersebut dapat memicu berbagai masalah seperti radikalisme, perundungan, tindakan kriminal oleh siswa, melemahnya penanaman nilai kebangsaan, intoleransi antarsesama, hingga diskriminasi dalam sistem pendidikan.

Pendidikan multikultural menjadi aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh berdasarkan etika, budaya, bahasa, agama, gender, suku, ras, dan karakteristik lainnya. Tantangan muncul karena era digital, terutama media sosial, membawa pola interaksi baru yang tidak selalu sehat. Banyak orang tidak memahami cara menggunakan media sosial dengan tepat sehingga menimbulkan rasisme dan pelanggaran etika. Fenomena ini mencerminkan kegagalan memahami masyarakat multikultural. Jika seseorang memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu menerima keberagaman, tindakan-tindakan tersebut tidak akan terjadi.

Di era digital, penerapan pendidikan multikultural menghadapi sejumlah hambatan besar. Pertama, melimpahnya informasi dan meningkatnya disinformasi menyulitkan peserta didik membedakan sumber informasi budaya yang valid dari konten bias atau penuh stereotip. Hoaks dan ujaran kebencian dapat menyebar cepat dan memperkuat prasangka (Risdianto & Rachman, 2021). Kedua, munculnya *echo chamber* dan *filter bubble* membuat ruang pertemuan antarbudaya semakin sempit. Algoritma media sosial menyajikan konten sesuai preferensi pengguna sehingga interaksi dengan perspektif budaya berbeda menjadi sangat terbatas (Paris & Donovan, 2020). Ketiga, ketimpangan akses digital dan rendahnya literasi digital membuat tidak semua siswa memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan pembelajaran multikultural berbasis digital (Warschauer & Matuchniak, 2010). Keempat, kesiapan guru yang masih minim, baik dari segi penguasaan teknologi maupun penyusunan pembelajaran multikultural yang sensitif terhadap isu intoleransi dan radikalisme, turut memperbesar hambatan (Panggarra & Weismann, 2022). Kelima, dominasi budaya global yang kuat sering kali menekan eksistensi budaya lokal, sehingga pendidikan multikultural tidak hanya perlu memperkenalkan keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat kembali identitas budaya lokal yang mulai terpinggirkan (Sucipta et al., 2023).

Walaupun berbagai tantangan tersebut muncul, era digital sebenarnya menyediakan peluang besar yang bersifat transformatif jika dimanfaatkan secara kritis dan tepat. Teknologi digital memungkinkan pertemuan antarbudaya tanpa batas melalui media sosial, aplikasi komunikasi, dan forum online, yang memperluas dialog serta mengurangi stereotip (Nasrullah, 2015). Perkembangan digital juga memperbarui cara pembelajaran multikultural melalui e-learning, aplikasi edukasi, video interaktif, hingga *virtual tour* yang membuat materi lebih menarik bagi generasi muda. Munandar (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pluralitas budaya. Selain itu, digitalisasi budaya membuka peluang besar untuk melestarikan warisan budaya melalui dokumentasi digital tradisi lisan, artefak, dan upacara adat sehingga identitas budaya tetap terjaga dan dapat diakses secara global (Rahmi & Sekarasih, 2019). Platform digital juga efektif sebagai media kampanye toleransi dan inklusi melalui video pendek, infografis, podcast, serta gerakan

hashtag yang dapat memengaruhi opini publik (Juditha, 2018). Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar alat bantu, tetapi merupakan ekosistem yang memungkinkan nilai-nilai multikultural dipelajari, dipraktikkan, dan diperkuat untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan multikultural di era digital merupakan kebutuhan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi penyebaran wawasan lintas budaya melalui media sosial, platform pembelajaran digital, serta berbagai sumber pengetahuan yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut, nilai-nilai multikultural dapat diperkuat, khususnya melalui dialog antarbudaya, digitalisasi warisan budaya, dan kampanye kreatif yang mendorong sikap saling menghargai. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pendidikan multikultural di era digital menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, maraknya disinformasi, bias budaya dalam konten digital, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai multikultural. Tingginya potensi intoleransi di ruang digital akibat hoaks, ujaran kebencian, dan algoritma media sosial turut memperkuat urgensi pendidikan multikultural yang lebih adaptif dan kritis.

Keberhasilan pendidikan multikultural di era digital sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap reflektif, menghargai perbedaan, serta bijak dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan dukungan kebijakan, peningkatan literasi digital, pemerataan infrastruktur, serta strategi pendidikan yang inklusif, pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk berkembang dan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

REFERENSI | REFERENCE

- Banks, J. A. (1993). *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice*. Review of Research in Education, 19, 3–49. <https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>
- Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S. (2024). *Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional: Strategi membangun masyarakat inklusif dan toleran*. Jurnal Pendalas: Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 4(3), 45–56. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.509>
- Irena, L. (2025). *Challenges and opportunities of digital education and humanism among Generation Z*. International Journal of Arts, Social Science and Humanities (IJASSH), 12(3), 88–97. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/ijassh/article/view/35482/21491>
- Juditha, C. (2018). *Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 22(1), 31–44. <https://doi.org/10.33299/jpkop.22.1.1334>
- Maslikhah. (2007). *Quo vadis pendidikan multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munandar, A. (2017). *The implementation of multicultural education in schools*. Journal of Education and Practice, 8(6), 23–28. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1133122.pdf>

- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & Hanum, A. O. K. (2024). *Pendidikan multikultural dalam konteks global: Tantangan dan peluang*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(4), 460–472. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2720>
- Prasad, B., Raiula, T., & Mafone Alasa, V. (2024). *The role of technology in enhancing multicultural education and promoting cultural awareness among students in Fiji*. Jurnal Pendidikan Abad Ke-21, 2(2), 92–110. <https://doi.org/10.53889/jpak.v2i2.506>
- Rahman, A. (2018). *Pendidikan di era revolusi industri 4.0*. Penerbit Luxima.
- Rahmi, F., & Sekarasih, L. (2019). *Digitalisasi warisan budaya berbasis komunitas*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 7(2), 137–152. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i2.17485>
- Risdianto, F., & Rachman, F. (2021). *Dampak media sosial terhadap penyebaran hoaks dan radikalisme di kalangan generasi muda*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 25(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jsp.55678>
- Surahman, S. (2022). *Multicultural education in the formation of social character in the digital era*. Scaffolding Journal of Education, 4(2), 101–113. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/scaffolding/article/view/14687>
- Suryana, Y., & Rusdiono, M. (2015). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Refika Aditama.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes*. Review of Research in Education, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>
- Wasino. (2013). *Indonesia: Dari masa liberal hingga reformasi*. Penerbit Ombak.
- Zubair, A. (2007). *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA*. Penerbit Kanisius.
- Saepudin, E., & Jatnika, A. W. (2021). *Interkoneksi pendidikan kewarganegaraan dan pemahaman multikultural generasi digital*. Jurnal Sosioteknologi, 20(2).
- Lestari, N. L. I. W., dkk. (2024). *Pendidikan inklusif sebagai strategi membangun kesadaran multikultural*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11.